

PENERAPAN SERTIFIKASI FOREST STEWARDSHIP COUNCIL (FSC) SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN DAYA SAING ECO-PRODUCT DI KAWASAN ASIA-PASIFIK

*Implementation of Forest Stewardship Council (FSC) Certification as an Effort to Increase
Eco-Product Competitiveness in The Asia-Pacific Region*

Aulia Aisyah Zuha

*Hubungan Internasional,
Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
aulia.aisyah.zuha-2022@fisip.unair.ac.id*

INFO ARTIKEL

Article History

Received

21 September 2023

Revised

10 February 2024

Accepted

13 February 2024

Keywords:

*Asia-Pacific; eco
product; forest
stewardship council;
international private
regime;*

Keywords:

*Asia-Pasifik; produk
ramah lingkungan;
dewan pengelolaan
hutan; rezim privat
internasional.*

Abstract

This research explains efforts to increase the competitiveness of eco-products in the Asia-Pacific region through the implementation of Forest Stewardship Council (FSC) certification for processed forest products in the Asia-Pacific. A descriptive qualitative research method of literature study, as well as a pluralism approach and an international private regime perspective were used. The research results show that FSC offers a reliable solution for sustainable forest management through the implementation of two certifications, namely Chain of Custody (COC-FSC) and Forest Management (FM-FSC) which can help all interest groups to convince consumers that their production comes from processed wood. sourced from forests that are responsible both from an environmental, economic and social perspective. This FSC certification can increase the competitiveness of eco-products in the Asia-Pacific region.

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan upaya-upaya untuk meningkatkan daya saing *eco-product* di Kawasan Asia-pasifik melalui implementasi sertifikasi Forest Stewardship Council (FSC) pada produk-produk olahan hutan di Asia-Pasifik. Metode penelitian kualitatif deskriptif studi kepustakaan, serta pendekatan pluralisme dan perspektif rezim privat internasional digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FSC menawarkan solusi andal untuk pengelolaan hutan yang lestari melalui penerapan dua sertifikasi yaitu Chain of Custody (COC-FSC) dan Forest Management (FM-FSC) yang dapat membantu semua kelompok kepentingan untuk meyakinkan konsumen bahwa produksi mereka berasal dari olahan kayu yang bersumber pada hutan yang bertanggung jawab baik dari segi lingkungan, ekonomi dan sosial. sertifikasi FSC ini dapat meningkatkan daya saing *eco-product* dikawasan Asia-Pasifik

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan telah menjadi isu penting di ranah internasional, hal ini dikarenakan pelestarian lingkungan merupakan salah satu tanggung jawab bersama masyarakat global. Masalah-masalah lingkungan global sebagian besar didasari oleh dampak kerusakan hutan. Pertumbuhan populasi manusia dan industri membuat hutan global sebagai paru-paru dunia menipis.

Hutan menjadi salah satu sumber utama untuk mendukung pembangunan ekonomi bagi negara-negara Asia-Pasifik, sebagai contoh Pemerintah Indonesia sejak tahun 1970 telah mendorong sektor swasta untuk memanfaatkan peluang dalam memaksimalkan potensi sumber daya hutan bagi pembangunan ekonomi negara, tanpa menghiraukan dampaknya terhadap lingkungan sekitar wirakusu (Wirakusumah, 2003).

Pada tahun 2008, United Nations Development Program (UNDP) menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-14 sebagai negara penghasil karbon terbesar di dunia akibat deforestasi dan degradasi hutan. Negara-negara Asia Pasifik lainnya, termasuk Australia, Papua Nugini, Filipina, Tiongkok, dan Jepang, juga mengalami

deforestasi dan degradasi hutan yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti meningkatnya permintaan sumber daya hutan, pembukaan lahan untuk pertanian, penebangan yang tidak berkelanjutan, dampak perubahan iklim, dan kebakaran hutan yang terkait dengan pertanian, perkebunan, dan pengembangan kelapa sawit (FWI, 2014).

Untuk memperbaiki atau meningkatkan pengelolaan hutan yang bertanggung jawab, sebuah negara memerlukan kerangka kerja atau dasar standar yang dapat mengatur peraturan perundangan yang berkaitan dengan pelaksanaan kelestarian hutan, dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi bagi semua pihak yang terlibat. Saat ini terdapat Lembaga sertifikasi internasional untuk olahan hasil kayu seperti, *Programme for Endorsment Forest Certification* (PEFC), sertifikasi pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), sertifikasi sistem verifikasi legalitas kayu (SVLK), dan *Forest Stewardship Council* (FSC) (Palupi, 2017).

Sertifikasi ini diberikan berdasarkan standar-standar yang telah ditentukan oleh para ahli untuk mengelola hutan secara berkelanjutan yang sesuai dengan

Sustainable Development Goals (SDGs) yang menempatkan prioritas tinggi pada isu-isu lingkungan seperti pelestarian keanekaragaman hayati, pengurangan emisi karbon, dan rehabilitasi hutan, serta menghormati hak-hak masyarakat adat dan masyarakat yang berada di sekitar hutan untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi.

Dengan menerapkan standar-standar tersebut dapat mengubah pasar menjadi sumber yang bertanggung jawab bukan hanya sebagai cara yang efektif untuk menghentikan deforestasi tetapi juga menciptakan norma baru dalam menjalankan bisnis. Pada Kawasan Asia-Pasifik permintaan untuk mendapatkan produk kehutanan secara bertanggung jawab telah meningkat secara eksponensial. Dengan meninjau faktor lingkungan, ekonomi, dan sosial, klasifikasi *eco-product* (produk ramah lingkungan) dianggap dapat meningkatkan pengolahan hutan lestari.

Di Kawasan Asia-Pasifik baik swasta ataupun pemerintah banyak yang memilih untuk mengadopsi FSC sebagai skema terpercaya mereka karena kredibilitas dan pengakuan globalnya. FSC adalah organisasi non-pemerintah global yang memberikan solusi efektif untuk pengelolaan hutan lestari. Dengan menyatukan para ahli FSC menjadi

pelopor asli sertifikasi hutan yang diakui oleh masyarakat global. Hingga saat ini Asia-Pasifik menjadi wilayah dengan sertifikasi FSC dengan kategori *Chain of Custody* (COC) terbanyak dibandingkan wilayah lain. Sertifikasi FSC COC dapat menambah kepercayaan konsumen terhadap produsen, pabrik, pengecer karena kepatuhan akan rantai pengolahan kayu yang diambil dari hutan yang berstandar tinggi (Magazinindo, 2022).

Dengan adanya tren global tentang kebutuhan pembeli untuk mendapatkan lebih banyak bahan FSC dan mengamankan pasokan yang lebih stabil, sementara pemasok bersertifikasi FSC di Kawasan Asia-Pasifik tertarik untuk menjangkau pembeli yang membeli *eco-product* maka terbentuklah Forum Bisnis FSC yang bertujuan untuk memfasilitasi perdagangan dan meningkatkan visibilitas pemegang sertifikat FSC di seluruh Asia-Pasifik. (FSC, 2017).

Untuk menjangkau pasar global produsen harus menerapkan standar-standar yang diberikan oleh FSC untuk mendapatkan sertifikasi, dan hal ini juga mendorong gerakan pengolahan hutan yang lebih bertanggung jawab. Selain itu standar FSC juga telah disesuaikan dengan keadaan masing-masing negara di Kawasan Asia-Pasifik yang

sebagian besar adalah hutan tropis. Dari penjelasan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menelaah upaya-upaya untuk meningkatkan daya saing *eco-product* di Kawasan Asia-pasifik melalui implikasi sertifikasi FSC pada produk-produk olahan hutan di Asia-Pasik.

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji literatur mengenai sertifikasi pengelolaan hutan. Mulai dari peran sertifikasi FSC yang secara positif memengaruhi praktik pengelolaan hutan dan operasi bisnis perusahaan kehutanan publik di Kawasan Eropa (Malovrh et al., 2019), sampai pengaruh bertambahnya pengguna sertifikasi FSC dalam meningkatkan pengelolaan hutan yang berkelanjutan di Asia (Sugiura et al., 2013).

Selain itu terdapat penelitian terkait pengembangan inisiatif yang dilakukan oleh FSC di Asia Tenggara untuk menghubungkan petani hutan kecil dengan pihak lain secara adil. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat FSC dapat dirasakan oleh seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam rantai pasokan dan nilai termasuk petani kecil (Flanagan et al., 2020). Namun terdapat kritik mengenai biaya yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan sertifikasi FSC (Ruslandi et al., 2014) serta tidak adanya

korelasi yang pasti antara sertifikasi FSC terhadap konservasi dan pengelolaan hutan karena negara tetap berpengaruh (Yamamoto & Matsumoto, 2022). Romero (2017) menyatakan bahwa adanya peluang dan tantangan di suatu tempat dapat mempengaruhi keefektifan berbagai sertifikasi FSC dalam mempromosikan pengelolaan hutan lestari. Seperti halnya, penerapan FSC sebagai alat tata kelola untuk konservasi hutan tropis menjadi terbatas karena tidak adanya kondisi yang mendukung untuk strategi rantai pasok yang efektif dalam bisnis kayu tropis. (Forrer & Mo, 2013).

Lewin (2019) menawarkan metode untuk memahami struktur dan mekanisme yang menghambat koordinasi dan penggabungan badan-badan sertifikasi dalam pengelolaan hutan yang berorientasi pasar, khususnya di wilayah Asia Pasifik. Berbeda dari studi sebelumnya, terlepas dari pembahasan dampak positif dan negatif yang diberikan oleh sertifikasi FSC terhadap pengelolaan hutan berkelanjutan, penelitian ini membahas lebih jauh mengenai pengaruh sertifikasi FSC terhadap naiknya daya saing penjualan *eco-product* di kawasan Asia-Pasifik.

Pertanyaan utama penelitian bagi jurnal ini adalah bagaimana penerapan sertifikasi FSC dapat menjadi upaya dalam meningkatkan penjualan *eco-product* di Kawasan Asia-Pasifik? Dalam penelitian ini penulis berargumen bahwa penerapan sertifikasi FSC dapat meningkatkan daya saing *eco-product* di kawasan Asia-Pasifik, karena FSC menyediakan forum bisnis untuk mempromosikan rangkaian produk berlabel FSC yang tersedia di Asia Pasifik dan sebagai media dalam menangani masalah hutan yang ada sehingga dapat memperluas pengelolaan hutan yang berkelanjutan untuk pembuatan *eco-product*.

KERANGKA KONSEPTUAL

Pluralisme

Dalam mengalaborasi tulisan ini, penulis menggunakan perspektif pluralisme dalam penyelesaian isu global. Pluralisme telah muncul sebagai konsep yang berkembang pesat dalam bidang Hubungan Internasional. Kaum pluralis percaya bahwa hubungan internasional tidak boleh dibatasi hanya pada hubungan yang terjalin antara pemerintah, tetapi juga mencakup hubungan yang terjalin antara individu dan kelompok-kelompok kepentingan. Dalam perspektif ini, negara tidak selalu menjadi aktor utama dan

satu-satunya aktor dalam hubungan internasional.

Menurut pemikiran Viotti & Kauppi, (1999), terdapat empat asumsi penting dalam pluralisme, yaitu: Aktor non-negara memainkan peran penting dalam ranah politik internasional. Sangat penting untuk mengakui bahwa negara bukan sebagai aktor tunggal dan tidak dapat dianggap sebagai entitas yang murni rasional. Selain itu, tantangan global kontemporer telah berkembang melampaui dinamika kekuasaan dan masalah keamanan nasional, termasuk berbagai masalah sosial, ekonomi, lingkungan, dan budaya.

Dalam perspektif pluralisme agenda politik internasional pada saat ini bersifat ekstensif. Artinya mencakup isu-isu yang lebih luas dan akhirnya menciptakan aktor-aktor global atau *global governance* selain negara seperti organisasi internasional, MNC dan individu. Terbentuknya *global governance* atas dasar kebutuhan dan prioritas masyarakat yang tinggal di masing-masing negara untuk sebuah forum dan alat untuk tujuan melaksanakan kerja sama internasional. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori Pluralisme sebagai kerangka pemikiran untuk menganalisis terbentuknya FSC sebagai organisasi non-pemerintah yang diakui secara global yang

menawarkan sistem akreditasi dan sertifikasi secara sukarela. Pihak ketiga yang otonom mengawasi pengoperasian sistem ini, yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan hutan dan mempromosikan teknik-teknik pengelolaan hutan yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam skala global.

Rezim Privat Internasional

Konsep kedua yang digunakan oleh penulis dan berkaitan dengan teori pluralisme adalah rezim privat internasional yang merupakan hasil dari adanya otoritas privat dalam Hubungan Internasional. Rezim adalah manifestasi dari perilaku dan kegiatan yang bertujuan untuk memfasilitasi kalaborasi, namun kerja sama dapat terjadi bahkan tanpa adanya rezim. Menurut Stephen D. Krasner (1983), teori rezim internasional mencakup kerangka kerja yang terdiri dari konsep, norma, peraturan, dan prosedur pengambilan keputusan yang mengatur ekspektasi dari perilaku para aktor, dan kepentingan masing-masing. Menciptakan sebuah rezim membutuhkan keterlibatan para aktor dalam sistem internasional, terutama negara-negara berdaulat.

Evolusi aktor dalam hubungan internasional menunjukkan bahwa sistem

internasional tidak hanya dikendalikan oleh aktor publik atau negara. *Non-Governmental Organization* (NGO), *Multi-National Corporation* (MNC), kelompok privat, dan individu, yang biasanya dikenal sebagai filantropi, juga dapat menggunakan pengaruh dalam tata kelola global. Dengan adanya otoritas privat maka menjadi sumber terciptanya rezim privat internasional. Menurut Cutler (2022), tidak ada satu kriteria otoritatif yang dapat mengidentifikasi keberadaan rezim privat internasional, meskipun faktanya adalah integrasi dari institusi formal dan informal yang menyediakan sumber untuk tata kelola dalam masalah ekonomi.

Rezim privat internasional dibentuk untuk mengatasi ketiadaan rezim internasional publik karena kurangnya keseimbangan, kompetensi teknis, dan kontrol tata kelola internal oleh negara atau organisasi publik. Rezim privat internasional mengambil bentuk otoritas swasta yang mapan dan sangat terorganisir. Rezim ini membutuhkan pengembangan kelembagaan dan koordinasi di antara para aktor, dan legitimasinya sebagai sistem pemerintahan global harus diakui oleh negara. Rezim privat internasional memiliki tiga fungsi utama: menetapkan standar, menegakkan

hukum, dan memberikan layanan (Borzell & Risse, 2005).

Peran utama rezim privat internasional biasanya adalah untuk menetapkan standar dan aturan, dengan dua fungsi pertama, yaitu sebagai regulator dan penyedia barang publik. Tulisan ini secara khusus mengkaji FSC, sebagai aktor non-negara yang beroperasi sebagai rezim privat internasional. Dengan memberikan sistem sertifikasi pengelolaan hutan dan sertifikasi lacak balak mengharuskan setiap pemegang sertifikasi FSC untuk mematuhi berbagai standar seperti keharusan menghormati masyarakat setempat, memastikan pekerja dengan baik, serta melindungi habitat satwa, tanaman yang terancam punah dan melihat dari segala aspek lingkungan, sosial maupun ekonomi. Standar FSC ditujukan bagi manajer hutan, badan usaha, filantropi, dan seluruh pemangku kepentingan yang bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode pengumpulan data kualitatif yang bersumber dari data sekunder melalui buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan dan *webside* resmi yang sesuai dengan topik yang diambil. Teknik kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian yang membentuk penjelasan atau penjabaran yang berupa

kalimat tertulis atau lisan (Moeleong, 2006). Tipe penelitian ini berupa penelitian deskriptif yaitu menjabarkan studi kasus melalui penjelasan ilmiah dari pendekatan teoritis dan keilmuan yang saling terkait. Penulis membagi pembahasan penelitian ini menjadi dua bagian. Pada bagian pertama, membahas mengenai FSC sebagai aktor non-negara dan macam-macam rezim privat internasional yang dibuat oleh FSC. Pada bagian kedua penulis menjelaskan penerapan sertifikasi FSC dan hasilnya dalam meningkatkan daya saing *eco-product* hingga kemudian penelitian ini ditutup dengan sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Standar dan Sertifikasi FSC Sebagai Rezim Privat Internasional

Bermula pada kegagalan KTT Bumi tahun 1992 untuk menghentikan deforestasi, sekelompok aktivis lingkungan, bisnis, dan tokoh masyarakat yang berkomitmen bergabung untuk menciptakan pendekatan revolusioner berbasis pasar untuk meningkatkan praktik kehutanan di seluruh dunia. Pendirian FSC sebagai organisasi sertifikasi sukarela untuk kehutanan berkelanjutan terjadi pada tahun 1993. Tujuan utama FSC adalah mengadvokasi pengelolaan sumber daya hutan global yang

bertanggung jawab terhadap lingkungan, menguntungkan secara sosial, dan layak secara komersial. FSC adalah organisasi yang diakui secara luas yang memberikan sertifikasi hutan di seluruh dunia. FSC telah menerima pengakuan internasional dari berbagai kelompok, termasuk organisasi lingkungan seperti The World Wide Fund for Nature (WWF) dan Greenpeace, MNC, organisasi sosial seperti Asosiasi Kehutanan Aborigin Kanada, serta pemilik, pengawas, aktivis, dan individu hutan. (FSC, 2022).

Struktur tata kelola FSC menjamin inklusivitas dengan memastikan bahwa semua perspektif diperhitungkan dan keputusan diambil melalui konsensus. Anggota FSC meliputi perusahaan korporasi, NGO, INGO, kelompok masyarakat adat, dan lembaga pendidikan. Para anggota ini berperan langsung dalam membentuk standar dan memandu masa depan praktik-praktik kehutanan yang berkelanjutan. Anggota FSC dikategorikan ke dalam tiga bagian yang berbeda: lingkungan, sosial, dan ekonomi. Bagian-bagian ini kemudian dibagi lagi menjadi sub-anggota utara dan selatan. Setiap bagian dialokasikan porsi suara sebesar 33,3%, dan di dalam setiap sub-anggota, bagian utara dan selatan memiliki tingkat kewenangan yang sama. Pengaturan

ini memastikan bahwa pengaruh didistribusikan secara adil di antara kelompok-kelompok kepentingan dan negara-negara dengan berbagai tingkat perkembangan ekonomi (FSC, 2019).

FSC bertanggung jawab untuk menyediakan dua sertifikasi yang berbeda yang mendapat pengakuan luas di kalangan masyarakat umum. Namun, seiring berjalannya waktu, kedua sertifikasi ini direduksi menjadi berbagai jenis sertifikasi lainnya, seperti: *Forest Management* (FM-FSC) ini adalah sertifikasi yang diberikan kepada pemilik atau pengelola hutan yang telah memenuhi berbagai kriteria yang digariskan oleh FSC. *Chain of Custody* (COC-FSC) Sertifikasi melalui program Lacak Balak ditujukan untuk produsen atau pedagang yang memperdagangkan kayu baik sebagai bahan baku maupun komoditas. *Controlled Wood* (CW) sertifikasi ini diberikan kepada organisasi yang tidak memiliki sertifikasi FSC namun menjamin tidak adanya kayu yang bersumber dari sumber yang ilegal. *Smallholder* atau *Community Based* (SLIM) sertifikasi jenis ini dapat menjadi alternative untuk hutan kecil dengan luas kurang dari 100 m² atau hutan masyarakat. Terakhir, Akreditasi FSC *Recycled* memberikan pengakuan kepada

individu atau organisasi yang menunjukkan komitmen untuk mendaur ulang atau menggunakan kembali bahan limbah sebagai cara untuk melindungi sumber daya hutan (Tami, 2022).

Selain itu, label FSC ditempelkan pada jutaan produk di seluruh dunia, termasuk produk yang termasuk dalam kategori perabot rumah tangga, alat tulis, peralatan dapur, makanan, fashion, dan mobil. Di bagian belakang setiap label FSC yang dapat ditemukan pada suatu produk, terdapat informasi mengenai asal usul komponen yang digunakan untuk membuat produk akhir. FSC akan memberikan salah satu dari tiga label yang berbeda tergantung pada kategori produk, yaitu (FSC, 2021b): FSC 100%, FSC *Recycled* (daur ulang) dan FSC *Mix* yang merupakan terbuat dari bahan campuran hutan bersertifikasi FSC, FSC *Recycled* dan FSC *Controlled Wood*. Memberikan label dan promosi produk dengan merek dagang (*trademark*) FSC menjadi hal pertimbangan konsumen dalam membeli suatu produk. Dengan menggunakan merek dagang ini, perusahaan dapat memberitahukan kepada pelanggan mengenai pencapaian mereka dalam pemanfaatan sumber daya hutan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan memberitahukan kepada pelanggan bahwa

mereka dapat berkontribusi terhadap konservasi hutan dunia dengan memilih produk yang disebutkan di atas.

Untuk mendapatkan sertifikasi FSC, para pemangku kepentingan harus menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap kebijakan dan praktik pengelolaan hutan lestari, sebagaimana dievaluasi oleh otoritas sertifikasi. Komitmen ini harus secara khusus terkait dengan tiga aspek dasar yang penting yaitu sesuai dengan lingkungan, yang bermanfaat bagi masyarakat, dan yang berkelanjutan secara ekonomi (MKtraining, 2020).

Ketiga aspek tersebut berfungsi untuk memastikan produk kayu atau non-kayu dan jasa lingkungan yang sesuai dengan standar dalam pengelolaan hutan berkelanjutan. Untuk memastikan keuntungan ekonomi yang berkelanjutan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat luas dan penduduk lokal, sangat penting untuk mencapai keseimbangan yang harmonis antara faktor produksi dan daya dukung lingkungan. Hal ini berarti meminimalkan dampak buruk terhadap hutan, ekosistem, dan masyarakat, sehingga dapat memfasilitasi keberlanjutan manfaat finansial dari generasi ke generasi.

Saat ini, area hutan global yang telah mendapatkan sertifikasi FSC melebihi 210 juta hektar. Badan-badan pengatur FSC

terdiri dari lebih dari 1200 individu dan organisasi yang berasal dari 92 negara yang berbeda. Selain itu, terdapat lebih dari 1500 perusahaan yang telah memperoleh lisensi untuk mendukung produk berlabel FSC. Mayoritas pelanggan secara global, sekitar 56 persen menunjukkan kesadaran dan memprioritaskan tanda FSC ketika membuat pilihan pembelian (FSC, 2022).

Pengakuan dan penerimaan sertifikasi FSC secara global telah diakui oleh semua negara di seluruh dunia. Indonesia telah menerapkan standar pengelolaan hutan nasional (SPHN) secara sukarela yang menggabungkan standar FSC dengan tetap mengakomodasi kondisi geografis dan pengelolaan hutan di Indonesia. Ruang lingkup SPHN mencakup berbagai bentuk pengelolaan hutan, seperti hutan alam, hutan tanaman, dan hutan rakyat, terlepas dari skalanya. Mulai tanggal 1 Desember 2020, standar ini berlaku untuk semua produk dan jasa hutan kayu dan non-kayu yang ditawarkan oleh ekosistem (Sugiharto, 2020).

Di Indonesia, banyak produk barang konsumsi yang telah mengadopsi logo FSC untuk produk atau kemasannya, yang saat ini telah beredar di pasaran. Beberapa contoh yang terkenal adalah Tessa, susu Ultrajaya, The Kotak, Buavita, Nescafe, Faber Castell,

Santan kara, susu Morinaga, Garnier, dan lain-lain (Palupi, 2017).

Penerapan Standar FSC di Kawasan Asia-Pasifik

Untuk menyelamatkan 740 juta hektar hutan yang berada di Kawasan Asia-Pasifik, diperlukan sistem pengelolaan hutan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Dengan kesadaran masyarakat dan pemerintahan akan pentingnya hubungan hutan dan pasar untuk meningkatkan aspek lingkungan, sosial dan ekonomi negara maka kehadiran FSC sebagai organisasi internasional untuk mempromosikan pengelolaan hutan berkelanjutan dinilai sangat tepat. FSC telah beroperasi di kawasan Asia-Pasifik sejak awal abad ke-21. Untuk mempercepat tujuan FSC dalam menyelaraskan kepentingan lingkungan, sosial, dan ekonomi, Kantor Regional Asia-Pasifik (APRO) FSC didirikan di Hong Kong pada tahun 2011. Saat ini, FSC untuk Asia-Pasifik beroperasi dengan satu kantor regional dan empat kantor nasional yang berlokasi di Tiongkok, Australia, Malaysia, dan Jepang. Selain itu, terdapat pula perwakilan anggota yang berlokasi di India, Indonesia, Korea, Selandia Baru, Thailand, dan Vietnam. NGO seperti WWF, Borneo

Initiative, RECOFTC, Rainforest Alliance, dan Forest Sustainability Malaysia juga berkontribusi terhadap pertumbuhan FSC yang pesat di seluruh wilayah Asia Pasifik (FSCAsia-pasifik, 2018).

FSC di Asia-Pasifik telah berusaha untuk membawa *eco-product* yang lebih berkelanjutan ke tangan konsumen dengan mempromosikan pasokan regional dan global yang stabil. Jumlah bisnis yang menerima sertifikat CoC-FSC terus bertambah di Asia Pasifik. Tiongkok saat ini memiliki lebih dari 4.000 sertifikasi, melebihi negara lain dalam hal kuantitas. FSC secara aktif berpartisipasi dalam diskusi-diskusi mengenai pengembangan inisiatif dan topik perdagangan hasil hutan di Kawasan Asia-Pasifik, termasuk karet alam dan pemanfaatan viskosa untuk tekstil dan garmen. Pada awalnya FSC memberikan focus utama dan mendatang di area pasar pada katagori kertas, *pulp* dan kemasan, percetakan dan penerbitan, kuyu dan furnitur, hasil hutan buakan kayu seperti karet, bambu, rotan, *viscose* untuk kain dan pakaian, jasa ekosistem untuk aset karbon air, keaneragaman hayati dan pariwisata, serta mendukung petani kecil potensial saat mencoba mendapatkan akses pasar yang lebih baik. FSC di Wilayah Asia-Pasifik juga mengembangkan solusi pasar dalam jasa

ekosistem. Pengelolaan karbon, air, keanekaragaman hayati, dan aset rekreasi bertanggung jawab menciptakan kemungkinan pendapatan tambahan untuk menghasilkan biaya pengelolaan hutan yang lebih bertanggung jawab (FSCAsia-pasifik, 2022).

Seperti yang dituangkan dalam strategi global 2021-2026, FSC kini bekerja untuk meningkatkan relevansinya bagi pemerintah dan memperkuat proposisi nilainya, karena pemerintah memiliki pengaruh yang sangat besar di pasar dalam hal peraturan dan kebijakan. Di kawasan Asia Pasifik, FSC telah memperkuat kolaborasinya dengan pemerintah dengan menyelenggarakan Sidang Umum FSC 2021. Acara ini dihadiri oleh beberapa negara, termasuk India yang diwakili oleh Dr. Suresh Gairola, yang menjabat sebagai kepala konservator hutan di Negara Bagian Maharashtra. Tiongkok diwakili oleh Karen Xue, sementara Hartono Prabowo, yang sebelumnya menjabat sebagai anggota Badan Sertifikasi dan sekarang bekerja di FSC Indonesia, mewakili Indonesia. Selain itu, Patricia Fitzsumons, mewakili Australia dan Selandia Baru.(FSC, 2022).

Pendekatan FSC dengan pemerintahan negara-negara Kawasan Asia-Pasifik telah membawakan beberapa keberhasilan seperti

mempelopori kebijakan publik dan meningkatkan pengelolaan hutan negara. Seperti di Thailand, pemerintah telah berjanji untuk mendukung perkebunan karet kecil karena mereka bekerja untuk memenuhi standar FSC. Selanjutnya di Vietnam, pemerintah mendukung sertifikasi hutan dan telah memasukkannya ke dalam UU kehutanan yang baru. Selain itu pemerintahan Taiwan dan masyarakat adatnya mendukung atas penerapan sertifikasi FSC. Pemerintahan Australia juga memperluas area bersertifikat FSC dengan standar nasional Australia baru. Di India kebijakan kehutanan nasional (DNFP) menempatkan fokus pada sertifikasi FSC. Jepang baru-baru ini telah membuat ikrar kolektif, yang melibatkan 20 kota, untuk mengadopsi FSC sebagai skema sertifikasi yang mereka pilih untuk hutan (FSCAsia-pasifik, 2018).

Berdasarkan penjelasan sejarah dan penerapan standar dan sertifikasi FSC di Kawasan Asia-Pasifik, maka pada bagian ini penulis akan memberikan skema hasil implementasi sertifikasi FSC yang dinilai dapat meningkatkan daya saing *eco-product* di Kawasan Asia-Pasifik, hasil tersebut dilampirkan dalam tiga katagori, yaitu:

Membentuk Forum Bisnis FSC

Sertifikasi memiliki dampak lingkungan dan sosial yang positif karena dapat mengurangi hilangnya tutupan hutan dan populasi udara dan menyebabkan lebih sedikit orang yang kekurangan gizi di wilayah setempat. Konsesi penebangan yang telah mendapatkan sertifikasi memiliki tingkat kepadatan karbon yang lebih tinggi pada vegetasi di atas tanah dan kekayaan spesies hewan yang lebih tinggi, terutama yang terancam punah, dibandingkan dengan konsesi hutan yang belum tersertifikasi. Sertifikasi hutan, seperti sertifikasi FSC, bukan hanya sekedar taktik pemasaran yang digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi atau keunggulan kompetitif di pasar. Sertifikasi ini memiliki manfaat yang signifikan bagi lingkungan dan masyarakat. Mempromosikan sertifikasi dibenarkan untuk tujuan konservasi dan, lebih luas lagi, untuk mencapai SDGs (Lewin et al., 2019).

Sebagai pengakuan atas pentingnya *eco-product* dalam mempromosikan hutan lestari, FSC APAC menyelenggarakan konferensi bisnis FSC Asia Pasifik untuk membangun hubungan antara pelanggan dan produsen produk hutan bersertifikat FSC. Pertemuan perdana acara tersebut,

diselenggarakan di Hanoi, Vietnam, pada tanggal 8 November 2017 yang berjudul *Diversifying your FSC Supply: Connecting Suppliers and Buyers*. Dalam rangka mempromosikan berbagai produk berlabel FSC yang tersedia di wilayah Asia Pasifik, forum ini memberikan kesempatan unik bagi para pemegang sertifikat FSC untuk berjejaring dengan para pembeli lokal dan internasional. Lebih dari seratus orang yang memiliki sertifikat FSC datang dari berbagai negara di seluruh kawasan untuk berpartisipasi dalam acara tersebut. Pada pertemuan ini menempatkan empat bidang fokus utama yang mewakili industri inti dan industri produk kehutanan yang akan datang di wilayah Asia-pasifik seperti *pulp*, kertas dan kemasan, furnitur dan kayu padat (*solid*), karet dan FSC sebagai alat pasar untuk pengadaan. Wakil Menteri Kehutanan Vietnam, Cao Chi Cong, memberikan sambutan pidato pembukaan. Dalam forum tersebut, para ahli dari berbagai perusahaan termasuk Tetra Pak, Kimberly-Clark, dan Fuji Xerox mendiskusikan pro dan kontra penggunaan FSC sebagai kriteria pembelian, serta peluang dan tantangan yang dihadirkan oleh pasar yang terus berkembang. (FSCAsia-pasifik, 2022).

Pada tanggal 25-26 September 2018, sekitar seratus orang berkumpul di Mumbai,

India untuk menghadiri Forum Bisnis FSC Asia-Pasifik yang kedua. Tema tahun ini, "*Promoting Responsible Value Chains in Forest Products with Brands and Retailers*", secara khusus membahas pentingnya rantai nilai yang bertanggung jawab pada produk hutan dan perannya sebagai pendorong bagi merek dan pemasok untuk mempromosikan dan mendapatkan manfaat bersama dari rantai nilai pengelolaan hutan. Forum ini menawarkan peluang yang baik untuk menghubungkan produsen yang ingin membangun rantai nilai dalam produk hutan, dengan pemasok yang mampu menyediakan bahan dan produk bersertifikasi FSC. Pada tahun itu, ada juga pasar yang sedang berkembang di bidang bambu, lateks atau karet, rotan, dan tekstil. Forum bisnis tahun 2018 dihadiri oleh delegasi dari perusahaan-perusahaan terkemuka seperti Avery Dennison, HAVI, ITC Ltd, Carton & Specialty Paper Division, Lenzing AG, McDonald's, dan Departemen Kehutanan Sabah (FSC, 2018).

Pada bulan Oktober 2019, Shanghai menjadi tuan rumah Forum Bisnis FSC Asia Pasifik tahunan yang ketiga. peserta pada tahun ini meningkat dari pertemuan sebelumnya dengan jumlah lebih dari 120 peserta, termasuk peritel, produsen, pemegang sertifikat, dan lembaga sertifikasi.

Para anggota berasal dari seluruh kawasan Asia Pasifik dan Eropa, dan pekerja di industri yang terkait dengan kayu, kertas, furnitur, dan hasil hutan bukan kayu. Dengan berbagi nilai-nilai FSC, berkomitmen untuk melindungi hutan, meningkatkan pendapatan masyarakat dan meningkatkan *branding eco-product* mereka. Dalam forum tersebut para peserta menyatakan optimisme tentang potensi pengembangan yang berkelanjutan dan prospek pasar sertifikasi FSC di seluruh Kawasan (FSC, 2019).

Dalam sambutannya, Direktur Jenderal FSC Kim Carstensen menyatakan, "*Kami adalah solusi pengelolaan hutan lestari yang paling terpercaya di dunia*" dalam rangka merayakan ulang tahun ke-25 organisasi tersebut. Ia menginformasikan kepada para peserta forum bahwa FSC kini memiliki lebih dari 1.100 anggota internasional, 200 juta hektar hutan bersertifikasi, dan 39.768 sertifikasi CoC yang diterbitkan di 123 negara. Selanjutnya, Direktur Eksekutif FSC Tiongkok, Lichao Ma, menyampaikan pidato yang menyoroti upaya FSC Tiongkok untuk meningkatkan kesadaran konsumen melalui penyelenggaraan pameran di *Beijing Expo* sebagai sebuah kesempatan yang mendunia. Forum bisnis 2019 menampilkan partisipasi dari berbagai organisasi dan MNC.

Perwakilan dari masing-masing organisasi secara aktif terlibat dalam sesi *platform* dan diskusi. Menurut laporan para delegasi, semakin banyak perusahaan yang menjadikan pengelolaan hutan yang bertanggung jawab sebagai komponen utama dalam kegiatan operasional mereka sehari-hari, sambil secara aktif mempromosikan rantai pasok yang ramah lingkungan, terlibat dalam pendidikan lingkungan internal, dan bekerja untuk mencapai SDGs. Dalam forum ini juga menyatakan ide baru mengenai potensi besar turunan kayu untuk menggantikan seluruh produksi plastik (FSC, 2021)

Pada Tahun 2020 Dan 2021 Forum bisnis Asia-Pasifik tidak diadakan disebabkan pandemi Covid-19. Dan forum bisnis keempat kembali diadakan pada 28 November 2022 di Bangkok, Thailand. Topik utama diskusi berpusat pada bangunan, furnitur, karet alam, kertas daur ulang, pengemasan, kebersihan, dan bio-sirkular. Acara dimulai dengan sambutan Jeremy Harrison sebagai FSC Chief Markets Officer, dengan pidato lanjutannya yang menyoroti serta memberikan wawasan pasar saat ini tentang apa yang telah dilihat FSC selama tahun 2022. Konferensi ini berpusat pada rantai pasokan kayu karet saat ini di

Thailand. Thailand dikenal luas sebagai pengekspor kayu karet yang signifikan, dengan lebih dari 65 persen produksi kayu karetnya dikirim ke luar negeri. Daya saing kayu karet Thailand berasal dari kualitasnya yang unggul dan harga yang menguntungkan. Kayu karet, yang diklasifikasikan sebagai kayu keras, dicirikan oleh kemudahan penggunaan dan biaya yang relatif rendah dibandingkan dengan varietas kayu alternatif. Selain digunakan untuk furnitur, pohon karet menghasilkan ekstrak alami yang dapat diolah dan digunakan untuk produk karet seperti sarung tangan, ban, interior mobil, dan pakaian jadi (FSC, 2021).

Hasil penting lainnya pada forum tahun 2022 adalah presentasi dari FSC Tiongkok. Terdapat perkembangan penting yang terjadi antara FSC Tiongkok dan pemerintah Tiongkok, yaitu peresmian Pasal 65 untuk mencoba memerangi produksi, pembelian, dan pengangkutan kayu yang ditebang secara ilegal. Manajer Keberlanjutan Produk Sourcebynet juga menyuarakan bagaimana permintaan konsumen yang meningkat untuk furnitur kayu berkelanjutan. Beberapa perusahaan mempromosikan beberapa produk luar biasa yang dibuat menggunakan bahan bersertifikasi FSC, di antaranya: produk ban mobil bersertifikat FSC pertama dari Pirelli, bahan baku pembuatan

menggunakan karet dari perkebunan bersertifikat FSC di Thailand, produk karet bersertifikasi FSC digunakan untuk sol alas kaki Allbirds, produk sarung tangan bedah lateks dari Sri Trang Production, beberapa komponen interior BMW X5 dan kemasan yang dapat digunakan kembali dari pabrikan komputer Asus (FSCAsia-pasifik, 2022).

Selain pembentukan *FSC Asia-Pacific Business Forum*, FSC juga menyelenggarakan kegiatan *FSC Forest Weeks* di Kawasan Asia-Pasifik. Acara ini diadakan pada tahun 2020 dan tahun 2021. Diadakan pada setiap Jumat terakhir bulan September untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, mendorong komitmen dan meningkatkan apresiasi terhadap kehutanan yang bertanggung jawab (FSC, 2021). Dengan banyaknya pemilik sertifikasi COC-FSC di Asia-Pasifik maka produsen menjamin bahwa kayu-kayu yang digunakan dalam produknya memasok bahan dari hutan yang bersertifikasi FSC. Selain itu pihak produsen juga mematuhi persyaratan tenaga kerja inti FSC dengan tidak menggunakan pekerja anak, menghapus segala bentuk kerja paksa, memastikan bahwa tidak ada diskriminasi dalam pekerjaan dan jabatan, menghormati kebebasan berserikat dan hak efektif untuk berunding bersama.

Cakupan Hutan yang Berkelanjutan

Pada Forum bisnis tahun 2020, FSC menyatakan bahwa hutan bersertifikasi ekolabel FSC di kawasan regional Asia Pasifik saat ini mencapai seluas 8,4 juta hektar, dengan industri yang bersertifikasi FSC CoC mencapai 24.000 perusahaan. FSC juga memperkuat jaringan regional di Kawasan Asia-Pasifik untuk terus membantu seluruh kelompok kepentingan dalam melaksanakan standar yang telah diatur oleh FSC. Seperti pembentukan Standar Pemeliharaan Hutan Nasional (NFSS) yaitu, bentuk sistem sertifikasi pengelolaan hutan (FM) FSC yang telah dikembangkan untuk masing-masing negara berdasarkan standar tinggi internasional yang konsisten secara global. NFSS memfasilitasi adopsi teknik-teknik pengelolaan hutan yang realistis, dapat dilaksanakan, dan bertanggung jawab oleh para pemangku kepentingan industri. Hal ini memungkinkan mereka untuk secara efisien memenuhi kebutuhan bisnis yang semakin meningkat akan produk hutan bersertifikat.

Terdapat 12 hutan berkelanjutan di kawasan Asia Pasifik, antara lain Australia, Tiongkok (hanya Tiongkok), India, Indonesia, Jepang (hanya Jepang), Malaysia, Nepal, Selandia Baru, Papua Nugini, Taiwan, Thailand, dan Vietnam; dengan Kamboja,

Laos, Filipina, Kepulauan Solomon, dan Sri Lanka dalam tahap persiapan pembentukan SDGs (Vickers & Kent, 2010). Sebelum NFSS suatu negara diberlakukan, Standar Nasional Sementara (INS) bertindak sebagai sarana bagi pengelola hutan untuk memasuki sistem FSC dan bergabung dalam perdagangan hutan yang etis dan bertanggung jawab. Pada awal 2022, Australia, Tiongkok, India, Indonesia, Jepang, Malaysia, Nepal, Selandia Baru, Papua Nugini, dan Vietnam memiliki NFSS di negara mereka. Dengan bertambahnya negara dan perusahaan yang menerapkan sertifikasi SOC-FSC dan FM-FSC maka memudahkan dan meningkatkan kesadaran para produsen untuk memilih bahan dasar produk mereka dari hutan yang berkelanjutan dan memakai komponen yang ramah lingkungan. Selain itu sedang trennya sertifikasi FSC membuat konsumen semakin kolektif dalam memilih suatu produk bukan hanya dari kualitas dan harga tetapi dampak manfaat yang diberikan kepada manusia dan bumi (Magazinindo, 2022).

Memberikan Solusi Atas Permasalahan Hutan di Kawasan Asia-pasifik

Di beberapa daerah negara, standar yang diberikan FSC dianggap tidak terlalu

efektif untuk para petani kecil. Hal ini dikarenakan keterbatasan untuk mendapatkan akses sertifikasi FSC yang terlalu memakan biaya besar untuk sekelas petani kecil. FSC Asia-Pasifik secara aktif terlibat dalam pengembangan standar kehutanan berkelanjutan saat ini, dengan fokus khusus untuk memprioritaskan petani kecil. Hal ini dilakukan untuk membangun dan menguji syarat-syarat baru yang disederhanakan dan dirancang dengan mempertimbangkan para pelaku petani kecil.

Tujuan utama dari standar yang baru ditetapkan ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan petani skala kecil dengan meningkatkan tata kelola dan administrasi hutan rakyat. Selain itu, standar ini juga bertujuan untuk mengintegrasikan sejumlah besar hasil produksi mereka ke dalam rantai nilai FSC. Akreditasi ini secara eksklusif berlaku untuk petani kecil yang memiliki atau mengelola perkebunan individu, hutan tanaman, kebun buah, dan unit wanatani yang berukuran kurang dari 20 hektar. Standar ini telah melalui uji coba di empat negara, yaitu India, Vietnam, Thailand, dan Indonesia. Sertifikasi ini memberikan kesempatan yang signifikan bagi para pembeli kayu untuk mendukung praktik-praktik pengelolaan skala kecil yang berkelanjutan dan memenuhi tanggung jawab dan tujuan lingkungan,

sosial, dan ekonomi. Sehingga dengan banyaknya hutan masyarakat yang tersertifikasi maka meningkatkan daya saing perusahaan baik skala besar dan kecil (Evans, 2022).

Selain itu, FSC saat ini sedang terlibat dalam pembentukan *platform* untuk perdagangan kayu tropis yang berkelanjutan dan informasi terkait. Program upaya UN-REDD Lower Mekong memberikan dukungan untuk upaya ini. Tujuan utama dari upaya ini adalah untuk meningkatkan aksesibilitas terhadap bahan kayu tropis bersertifikasi FSC dengan menerapkan langkah-langkah yang tepat dan penyesuaian yang secara khusus dirancang untuk petani kecil di wilayah Asia-Pasifik. Harapannya adalah para pemangku kepentingan yang terlibat dalam produksi dan konsumsi kayu tropis di Kawasan Asia Pasifik, khususnya di sektor konstruksi, akan secara aktif berpartisipasi dalam jaringan ini untuk mendapatkan akses ke pasar yang berkelanjutan dengan mendapatkan sertifikasi sesuai dengan kriteria FSC. Sehingga hasil yang didapatkan adalah konstruksi kayu prefabrikasi, yang menunjukkan karakteristik keberlanjutan, tanpa limbah, dan efisiensi energi dan waktu. Selain itu, proses pembangunannya pun lebih cepat dibandingkan dengan baja dan beton.

Contoh dari upaya kolaborasi ini dapat dilihat pada Warak Kayu Microlibrary yang terletak di Semarang, serta Buranchi yang terletak di Alam Sutera Tangerang (Wicaksono, 2022).

SIMPULAN

FSC merupakan organisasi internasional *non-government* yang mengatur standar dan sistem sertifikasi untuk mempromosikan pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Dua sertifikasi utama yang dioperasikan oleh FSC adalah *Chain of Custody* (COC-FSC) dan *Forest Management* (FM-FSC) dapat membantu pemerintah, perusahaan, organisasi, dan seluruh kelompok kepentingan untuk meyakinkan konsumen bahwa produksi mereka berasal dari olahan kayu yang bersumber pada hutan yang bertanggung jawab baik dari segi lingkungan, ekonomi dan sosial. Kawasan Asia-Pasifik yang menghasilkan sumber daya hutan terbesar di dunia mulai mengalami permasalahan hutan akibat eksploitasi industri yang tidak bertanggung jawab dan dampak dari perubahan iklim. Maka adanya kesadaran produsen di Kawasan Asia-Pasifik untuk meningkatkan penjualan *eco-product*.

Oleh karena itu, penerapan sertifikasi FSC sebagai rezim privat internasional dalam

pengelolaan hutan menjadi strategi yang tepat untuk meningkatkan daya saing *eco-product* di kawasan Asia-Pasifik, karena FSC menyediakan forum bisnis untuk mempromosikan rangkaian produk berlabel FSC yang tersedia di Asia Pasifik kepada konsumen internasional dan nasional. Selain itu sebagai media untuk menangani masalah hutan yang ada seperti keterbatasan atau kesenjangan petani kecil dalam berkompetisi, dan membuat jaringan untuk meningkatkan penjualan kayu tropis berkelanjutan. Dengan otoritas yang telah diakui oleh masyarakat global, sertifikasi FSC dapat memperluas pengelolaan hutan yang berkelanjutan di Kawasan Asia-Pasifik.

REFERENSI

- Borzel, T. A., & Risse, T. (2005). Public-private partnerships: Effective and legitimate tools of transnational governance? In *Complex Sovereignty: Reconstituting Political Authority in the Twenty-First Century* (Issue August, pp. 195–216). Toronto: University of Toronto Press. <https://doi.org/10.3138/9781442684201-011>
- Cutler, C. A. (2022). Private Regimes and Interfirm Cooperation. In R. B. Hall & T. . Biersteker (Eds.), *The Emergence of Private Authority in Global Governance*. Cambridge University Press.

- Evans, M. (2022, November 21). Standar Kehutanan Berkelanjutan Terbaru Menempatkan Petani Kecil di Depan dan Tengah. *Kabar Hutan*. <https://forestsnews.cifor.org/79971/standar-kehutanan-berkelanjutan-terbaru-menempatkan-petani-kecil-di-depan-dan-tengah?fnl=>
- Flanagan, A. C., Midgley, S. J., & Stevens, P. R. (2020). Smallholder tree-farmers and forest certification in Southeast Asia: alternative approaches to deliver more benefits to growers. *Australian Forestry*, 83(2), 52–65. <https://doi.org/10.1080/00049158.2020.1762150>
- Forrer, J., & Mo, K. (2013). From Certification to Supply Chain Strategy: An Analytical Framework for Enhancing Tropical Forest Governance. *Organization and Environment*, 26(3), 260–280. <https://doi.org/10.1177/1086026613495683>
- FSC. (2017). FSC Asia Pacific Business Forum 2017 Diversifying your FSC Supply: Connecting Suppliers and Buyers. In *asiapacific.fsc*. https://asiapacific.fsc.org/sites/default/files/2022-01/fsc-apac-business-forum_agenda_final.pdf
- FSC. (2018). FSC Asia Business Forum 2018. *FSC Asia Pasifik*. <https://asiapacific.fsc.org/apac-business-forum/apac-business-forum-2018>
- FSC. (2019a). *FSC ANNUAL Report 2019*. [https://fsc.org/sites/default/files/2020-11/FSC ANNUAL REPORT 2019 ENGLISH web.pdf](https://fsc.org/sites/default/files/2020-11/FSC%20ANNUAL%20REPORT%202019%20ENGLISH%20web.pdf)
- FSC. (2019b). APAC Business Forum 2019. *FSC Aisa-Pasifik*. <https://asiapacific.fsc.org/apac-business-forum/apac-business-forum-2019>
- FSC. (2021a). Augmenting Synergy with Governments in Asia-Pacific. In *FSC General Assembly 2021-2022*. <https://ga.fsc.org/en/augmenting-synergy-with-governments-in-asia-pacific>
- FSC. (2021b). *FSC® TRADEMARKS*. [https://id.fsc.org/sites/default/files/2021-10/FSC-Modul 3_FA_IND %282%29.pdf](https://id.fsc.org/sites/default/files/2021-10/FSC-Modul%203_FA_IND%282%29.pdf)
- FSC. (2022a). *Kebijakan untuk Asosiasi FSC*.
- FSC. (2022b). *Our History From Roots to Forest Canopy*. <https://fsc.org/en/our-history>
- FSCAsia-pasifik. (2018). *Growing Our Forests Growing our Footprint*. https://fscapac.files.wordpress.com/2019/02/fsc-apac-strategy-booklet_final_2018_web.pdf
- FSCAsia-pasifik. (2022). *Forests and FSC in Asia Pacific*. <https://asiapacific.fsc.org/forests-and-fsc-in-asia-pacific>
- FWI. (2014). *Potret Keadaan Hutan Indonesia Periode 2009-2013*. https://fwi.or.id/wp-content/uploads/2014/12/PKHI-2009-2013_update.pdf
- Krasner, S. (1983). *International regimes*. Cornell University Press.
- Lewin, A., Mo, K., Scheyvens, H., & Gabai, S. (2019). Forest certification: More than a market-based tool, experiences from the Asia Pacific region.

- Sustainability (Switzerland)*, 11(9), 1–11. <https://doi.org/10.3390/su11092600>
- Magazinindo. (2022). *FSC: Hutan bersertifikasi ekolabel di wilayah Asia-Pasifik 8,4 juta ha*. <https://magazindo.com/fsc-hutan-bersertifikasi-ekolabel-di-wilayah-asia-pasifik-84-juta-ha/>
- Malovrh, Š. P., Bećirović, D., Marić, B., Nedeljković, J., Posavec, S., Petrović, N., & Avdibegović, M. (2019). Contribution of forest stewardship council certification to sustainable forest management of state forests in selected Southeast European countries. *Forests*, 10(8). <https://doi.org/10.3390/f10080648>
- MKtraining. (2020). *Langkah Menuju Sertifikasi Hutan Dengan Standar FSC*. MK Training Humen Resources Development Expert. <https://mktraining.co.id/blog/sertifikasi-hutan-dengan-standar-fsc/>
- Moeleong, lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Palupi, R. D. (2017). Implementasi Sertifikasi FSC (Forest Stewardship Council) Terhadap *Eco-Product* di Indonesia. *Jom Fisip*, 4(2), 1–15.
- Romero, C., Sills, E. O., Guariguata, M. R., Cerutti, P. O., Lescuyer, G., & Putz, F. E. (2017). Evaluation of the impacts of Forest Stewardship Council (FSC) certification of natural forest management in the tropics: A rigorous approach to assessment of a complex conservation intervention. *International Forestry Review*, 19, 36–49. <https://doi.org/10.1505/146554817822295902>
- Ruslandi, Klassen, A., Romero, C., & Putz, F. E. (2014). Forest Stewardship Council Certification of natural forest management in Indonesia: Required improvements, costs, incentives, and barriers. *Forests under Pressure - Local Responses to Global Issues*, September, 1–20. <http://www.cifor.org/library/5106/forest-stewardship-council-certification-of-natural-forest-management-in-indonesia-required-improvements-costs-incentives-and-barriers/>
- Sugiharto. (2020). *FSC Luncurkan Standar Pengelolaan Hutan untuk Indonesia*. <http://agroindonesia.co.id/fsc-luncurkan-standar-pengelolaan-hutan-untuk-indonesia/>
- Sugiura, K., Yoshioka, T., & Inoue, K. (2013). Improvement of forest management in Asia, through assessment of Forest Stewardship Council certification. *Forest Science and Technology*, 9(3), 164–170. <https://doi.org/10.1080/21580103.2013.814591>
- Tami. (2022). Jenis Sertifikasi FSC. *Mutu Institute*. [https://mutuinstitute.com/post/jenis-sertifikasi-fsc/#:~:text=Pada dasarnya%2C terdapat dua jenis,Balak \(CoC-FSC\).](https://mutuinstitute.com/post/jenis-sertifikasi-fsc/#:~:text=Pada dasarnya%2C terdapat dua jenis,Balak (CoC-FSC).)
- Vickers, B., & Kent, P. (2010). *Forest And Climate Change in the Asia-Pasifik Region*.
- Viotti, P. R., & Kauppi, M. V. (1999). *International Relations Theory*:

- Realism, Pluralism, Globalism, and Beyond*. Allyn and Bacon.
- Wicaksono, R. A. (2022). FSC Dorong Kayu Tropis Berkelanjutan yang Ramah Iklim. *Betahita.Id*. <https://betahita.id/news/lipsus/7802/fsc-dorong-kayu-tropis-berkelanjutan-yang-ramah-iklim.html?v=1659092961>
- Wirakusumah, S. (3003). *Mendambakan Kelestarian Sumber Daya Hutan bagi Sebesar-besarnya Kemakmuran Rakyat: suatu telaah ekonomi*. UI-Press.
- Yamamoto, Y., & Matsumoto, K. ichi. (2022). The effect of forest certification on conservation and sustainable forest management. *Journal of Cleaner Production*, 363(20 Aguatus). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.132374>